

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerintah melakukan deregulasi dan penyembuhan dalam berbagai sektor kehidupan mulai dari politik, sosial, dan juga perekonomian sebagai upaya penyesuaian struktural dan restrukturisasi perekonomian. Salah satu sektor yang mendapat perhatian paling serius dari pemerintah adalah sektor perekonomian. Salah satu langkah yang ditempuh oleh pemerintah untuk melakukan penyembuhan di bidang ekonomi adalah menghidupkan dan mengembangkan kembali sektor industri kecil, karena industri kecil memiliki potensi yang dapat memperkuat dan menjadi salah satu pendorong, pemicu, dan sekaligus motor penggerak utama dalam perekonomian bangsa Indonesia serta mempunyai daya saing yang cukup tinggi. Hal ini terlihat karena ditunjukkan oleh nilai tambah, kesempatan berusaha serta pada saat industri besar satu persatu gugur, industri kecil mampu menunjukkan eksistensinya walaupun tidak semuanya yang mampu bertahan. Pertumbuhan sektor industri kecil ini tersebar luas di seluruh wilayah tanah air sesuai dengan potensi dan karakteristik daerah masing-masing, oleh karena itu industri kecil perlu dikembangkan. Berikut adalah beberapa jenis industri, jumlah tenaga kerja dan perusahaan dalam kelompok industri yang perlu dikembangkan seperti tabel di bawah ini:

TABEL 1.1
JENIS INDUSTRI, JUMLAH TENAGA KERJA DAN PERUSAHAAN
MENURUT GOLONGAN INDUSTRI DI JAWA BARAT
TAHUN 2010

| No. | Jenis Industri | Jumlah Tenaga Kerja | Persentase (%) Jumlah Tenaga Kerja | Jumlah Perusahaan | Persentase (%) Jumlah Perusahaan |
|-----|--|---------------------|------------------------------------|-------------------|----------------------------------|
| 1 | Industri makanan dan minuman | 369.788 | 11,67 | 2.152 | 18,20 |
| 2 | Industri pengolahan tembakau | 912 | 0,03 | 30 | 0,25 |
| 3 | Industri tekstil | 583.024 | 18,40 | 1.099 | 9,29 |
| 4 | Industri pakaian jadi | 531.450 | 16,77 | 1.218 | 10,30 |
| 5 | Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki | 162.186 | 5,12 | 609 | 5,15 |
| 6 | Industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk <i>furniture</i>) barang anyaman dari rotan, bambu & sejenisnya | 53.255 | 1,68 | 544 | 4,60 |
| 7 | Industri kertas, barang dari kertas dan sejenisnya | 80.203 | 2,53 | 182 | 1,54 |
| 8 | Industri penerbitan, percetakan dan produksi media rekaman | 17.207 | 0,54 | 171 | 1,45 |
| 9 | Industri batu bara, pengolahan minyak bumi dan pengolahan gas bumi, barang dari hasil pengilangan minyak bumi dan sejenisnya | 2.123 | 0,07 | 40 | 0,34 |
| 10 | Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia | 163.381 | 5,15 | 413 | 3,49 |
| 11 | Industri karet, barang dari karet, dan barang dari plastik | 216.335 | 6,83 | 803 | 6,79 |
| 12 | Industri barang galian bukan logam | 165.437 | 5,22 | 1.396 | 11,80 |
| 13 | Industri logam dasar | 28.913 | 0,91 | 55 | 0,47 |
| 14 | Industri barang dari logam kecuali mesin dan peralatannya | 87.150 | 2,75 | 390 | 3,30 |
| 15 | Industri mesin dan peralatannya | 126.663 | 4,00 | 254 | 2,15 |
| 16 | Industri mesin dan peralatan kantor, akutansi dan pengolahan data | 5.169 | 0,16 | 25 | 0,21 |
| 17 | Industri mesin lainnya dan perlengkapannya | 69.018 | 2,18 | 117 | 0,99 |
| 18 | Industri radio, televisi dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya | 140.853 | 4,44 | 191 | 1,61 |
| 19 | Industri peralatan kedokteran, alat-alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam dan lonceng | 11.796 | 0,37 | 30 | 0,25 |
| 20 | Industri kendaraan bermotor | 86.296 | 2,72 | 248 | 2,10 |
| 21 | Industri alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih | 52.982 | 1,67 | 299 | 2,53 |
| 22 | Industri furnitur dan industri pengolahan lainnya | 213.942 | 6,75 | 1.481 | 12,52 |
| 23 | Daur ulang | 1.323 | 0,04 | 79 | 0,67 |
| | Jumlah | 3.169.406 | 100 | 11.826 | 100 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2010

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat dikatakan bahwa industri makanan dan minuman memiliki jumlah tenaga kerja sebesar 369.788 atau 11,67%, persentase jumlah tenaga kerja ini lebih kecil dibandingkan dengan industri tekstil dan industri pakaian jadi yang masing-masingnya memiliki persentase sebesar 18,40% dan 16,77%. Walaupun persentase jumlah tenaganya lebih kecil dibandingkan dengan industri tekstil dan industri pakaian jadi, tetapi jumlah perusahaan industri makanan dan minuman lebih besar dibandingkan dengan industri tekstil dan industri pakaian jadi yaitu sebesar 2.152 atau 18,20%, dimana persentase jumlah perusahaan masing-masing dari industri tekstil dan industri pakaian jadi sebesar 9,29% dan 10,30%.

Jawa Barat sebagai salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki banyak sentra industri kecil. Industri dalam kaitan dengan *core bisnis* Jawa Barat pengembangannya diarahkan pada pembangunan industri yang berakar pada struktur masyarakat atau disebut *home industry*. Peranan dan partisipasi industri kecil menengah dalam pembangunan ekonomi di Indonesia pada umumnya dan bagi daerah khususnya tidak bisa diabaikan. Keberadaan usaha kecil atau industri kecil menengah merupakan suatu kenyataan penting di Indonesia dari satuan usahanya. Industri kecil menengah tidak begitu terpengaruh dengan melonjaknya nilai rupiah terhadap dollar atau dengan adanya krisis, tetapi industri kecil menengah nampak lebih tegar dalam menghadapi krisis bila dibandingkan dengan industri besar. Sedikitnya ada dua hal yang mendorong usaha kecil menengah tidak terpuruk seperti usaha besar, yaitu:

1. Sektor ini tidak tergantung pada bahan baku impor dalam proses produksinya, sehingga biaya produksinya tidak terpengaruh oleh melonjaknya

nilai tukar rupiah terhadap dollar. Tetapi, kalau proses produksinya di ekspor, keuntungannya yang diperoleh dapat bertambah.

2. Sektor usaha kecil tidak mendapat pinjaman dari mata uang asing. Sumber dana usaha kecil umumnya berasal dari dalam negeri.

Industri berskala kecil ini pelakunya adalah masyarakat luas yang tersebar di seluruh pelosok Jawa Barat dan memiliki akar budaya kekeluargaan atau kadang-kadang turun temurun. Produksi industri dikembangkan untuk memiliki keunggulan *komperatif* dan *kompetitif*. Untuk mendapatkan daya jual yang menghasilkan devisa negara. Industri kecil yang menggunakan proses modern juga akan dikembangkan dalam kaitan dengan proses pemasokan bahan baku dan komponen bagi industri lainnya. Pengembangan industri kecil ditempuh melalui strategi pengembangan sentra-sentra industri melalui pembinaan kelembagaan dan usaha koperasi.

Karakteristik usaha kecil yang paling menonjol adalah padat karya, oleh karena itu bila industri kecil berkembang dengan pesat, maka akan banyak menyerap tenaga kerja dan intensif dalam menggunakan sumber daya alam lokal apalagi karena lokasinya banyak berada di pedesaan. Pertumbuhan industri kecil akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan masyarakat yang pada gilirannya mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja serta meningkatkan pembangunan ekonomi di pedesaan.

Oleh karena itu, perkembangan industri kecil harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, baik dari pihak pemerintah, maupun pihak swasta. Perhatian tersebut bisa dalam masalah permodalan, pemasaran, manajemen organisasi, keterampilan, pendidikan dan latihan. Pemerintah memberi arahan demi

berkembangnya industri kecil sebagaimana dijelaskan dalam GBHN (1999:22) sebagai berikut:

Memberdayakan pengusaha kecil, menengah dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas-luasnya. Bantuan fasilitas dari negara diberikan secara selektif terutama dalam bentuk perlindungan dari persaingan yang tidak sehat, pendidikan dan pelatihan, informasi bisnis dan teknologi, permodalan dan lokasi berusaha.

Suatu industri atau perusahaan dikatakan baik apabila memiliki produktivitas yang tinggi. Pada umumnya industri atau perusahaan besar maupun kecil harus mengetahui dan mengukur produktivitas perusahaan tersebut. Jika ingin mengetahui produktivitas suatu perusahaan, bandingkanlah keluaran dan masukan tersebut. Keluaran adalah semua hasil produksi yang terjual, sedangkan masukan didefinisikan sebagai semua sumber yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tersebut. Masukan harus di hitung dengan cermat, agar ukuran produktivitas yang diperoleh tidak keliru.

Menurut Justine T. Sirait (2007:248) "Produktivitas sering diartikan sebagai seperangkat sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan sesuatu atau perbandingan antara pengorbanan (*input*) dengan penghasilan (*output*)". Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa secara umum produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*). Dengan kata lain bahwa produktivitas memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah efektivitas yang mengarah pada pencapaian unjuk kerja yang maksimal, pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Yang kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

Kabupaten Kuningan adalah salah satu kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Barat, dimana perkembangan industri kecilnya perlu dikembangkan lebih lanjut, karena jumlah unit usaha yang berada di Kabupaten Kuningan masih rendah dibandingkan dengan Kabupaten lainnya yang ada di Jawa Barat. Padahal, Kabupaten Kuningan memiliki potensi industri yang cukup bagus. Hal ini terlihat dari perkembangan potensi industri Kabupaten Kuningan mulai dari Tahun 2008-2010. Berikut adalah data perkembangan potensi industri yang ada di Kabupaten Kuningan:

TABEL 1.2
DATA PERKEMBANGAN POTENSI INDUSTRI
KABUPATEN KUNINGAN
TAHUN 2008-2010

| No. | Jenis Industri | Tahun | Unit Usaha | Tenaga Kerja | Investasi (Rp Juta) | Jumlah Komoditi |
|-----|----------------|-------|------------|--------------|---------------------|-----------------|
| 1 | - Formal | 2008 | 642 | 3.358 | 31.621 | 59 |
| | | 2009 | 691 | 3.445 | 34.148 | 62 |
| | | 2010 | 823 | 4.155 | 46.750 | 64 |
| | - Non Formal | 2008 | 1.732 | 3.222 | 1.288 | 4 |
| | | 2009 | 1.751 | 3.304 | 6.051 | 6 |
| | | 2010 | 1.760 | 3.357 | 6.351 | 11 |
| 2 | - Formal | 2008 | 230 | 1.544 | 9.575 | 50 |
| | | 2009 | 252 | 1.711 | 18.808 | 53 |
| | | 2010 | 277 | 1.793 | 23.437 | 56 |
| | - Non Formal | 2008 | 6.447 | 15.188 | 8.015 | 22 |
| | | 2009 | 6.450 | 15.300 | 9.049 | 23 |
| | | 2010 | 6.456 | 15.332 | 9.149 | 25 |

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kuningan, 2010

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan potensi industri yang ada di Kabupaten Kuningan mengalami kenaikan selama kurun waktu tiga tahun terakhir dari tahun 2008 sampai dengan 2010. Untuk industri agro yang formal pada tahun 2009 perkembangan potensi industri Kabupaten Kuningan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2008 sebesar 49 unit usaha, 87 tenaga kerja, 2.527.000 (untuk investasi). Kenaikan ini juga terjadi lagi pada tahun 2010 dari tahun 2009 sebesar 132 unit

usaha, 710 tenaga kerja, 12.602.000 (untuk investasi). Tetapi, jumlah unit usaha, tenaga kerja dan investasi yang paling besar adalah jenis industri aneka. Padahal, industri agro pun memiliki peranan dalam pembangunan daerah Kabupaten Kuningan. Industri agro ini meliputi industri-industri makanan dan minuman, baik itu dalam skala industri besar, sedang maupun kecil. Oleh karena itu, industri agro harus diberi pengarahannya dari berbagai pihak, agar industri agro tersebut bisa terus berkembang dan memiliki potensi yang sangat besar lagi. Berikut adalah data potensi industri agro pada tahun 2010:

TABEL 1.3
DATA POTENSI INDUSTRI AGRO
KABUPATEN KUNINGAN
TAHUN 2010

| No | Komoditi | Unit Usaha | | | Tenaga Kerja | | | Nilai Investasi (Rp Juta) | | |
|----|--------------------------------|------------|------------|-----|--------------|------------|-----|---------------------------|------------|-------|
| | | Formal | Non Formal | Jml | Formal | Non Formal | Jml | Formal | Non Formal | Jml |
| 1 | Bawang Goreng | 38 | 12 | 50 | 389 | 34 | 423 | 3.540 | 108 | 3.648 |
| 2 | Pasta Ubi Jalar | 1 | - | 1 | 500 | - | 500 | 3.500 | - | 3.500 |
| 3 | Sirup Jeruk Nipis | 4 | - | 4 | 31 | - | 31 | 260 | - | 260 |
| 4 | Tape Ketan | 8 | 10 | 18 | 245 | 50 | 295 | 550 | 22 | 572 |
| 5 | Pasteurisasi Susu | 1 | - | 1 | 15 | - | 15 | 190 | - | 190 |
| 6 | Pendinginan Susu (Susu Segar) | 3 | - | 3 | 32 | - | 32 | 2.591 | - | 2.591 |
| 7 | Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) | 7 | - | 7 | 137 | - | 137 | 2.245 | - | 2.245 |
| 8 | Depot Air Minum | 65 | - | 65 | 149 | - | 149 | 2.267 | - | 2.267 |
| 9 | Tapioka | 6 | - | 6 | 62 | - | 62 | 96 | - | 96 |
| 10 | Tepung Gaplek | 3 | - | 3 | 20 | - | 20 | 124 | - | 124 |
| 11 | Tepung Onggok | 4 | - | 4 | 27 | - | 27 | 232 | - | 232 |
| 12 | Tepung Beras | 7 | - | 7 | 16 | - | 16 | 315 | - | 315 |
| 13 | Tepung Jagung | 2 | - | 2 | 8 | - | 8 | 55 | - | 55 |
| 14 | Kerupuk | 23 | - | 23 | 173 | - | 173 | 372 | - | 372 |
| 15 | Kerupuk Metal | 3 | 13 | 16 | 37 | 40 | 77 | 41 | 30 | 71 |
| 16 | Emping Melinjo | 6 | 239 | 245 | 26 | 505 | 531 | 37 | 231 | 268 |
| 17 | Tahu | 163 | - | 163 | 487 | - | 487 | 1.365 | - | 1.365 |
| 18 | Tempe | 205 | - | 205 | 515 | - | 515 | 887 | - | 887 |
| 19 | Kecap | 7 | - | 7 | 28 | - | 28 | 37 | - | 37 |
| 20 | Roti | 27 | - | 27 | 245 | - | 245 | 1.305 | - | 1.305 |
| 21 | Kue Kering | 9 | 20 | 29 | 84 | 30 | 114 | 637 | 20 | 657 |
| 22 | Keripik Pisang | 2 | 40 | 42 | 12 | 74 | 86 | 7 | 40 | 47 |
| 23 | Keripik Singkong | 6 | 49 | 55 | 38 | 70 | 108 | 177 | 49 | 226 |
| 24 | Ketempling/ Gemblong | 2 | 86 | 88 | 10 | 120 | 130 | 17 | 43 | 60 |
| 25 | Keripik Gadung | 0 | 90 | 90 | 0 | 180 | 180 | 0 | 45 | 45 |
| 26 | Nata De Coco | 2 | - | 2 | 9 | - | 9 | 28 | - | 28 |
| 27 | Sirup | 4 | - | 4 | 25 | - | 25 | 115 | - | 115 |
| 28 | Limun/ Temulawak | 8 | - | 8 | 50 | - | 50 | 124 | - | 124 |
| 29 | Kacang Asin | 1 | - | 1 | 10 | - | 10 | 3 | - | 3 |
| 30 | Gula Merah | 4 | 255 | 259 | 37 | 510 | 547 | 39 | 128 | 167 |
| 31 | Hati Bebek | 1 | - | 1 | 3 | - | 3 | 1 | - | 1 |
| 32 | Baso Giling | 4 | - | 4 | 10 | - | 10 | 176 | - | 176 |

| No | Komoditi | Unit Usaha | | | Tenaga Kerja | | | Nilai Investasi (Rp Juta) | | |
|----|---------------------------------|------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------------------|--------------|---------------|
| | | Formal | Non Formal | Jml | Formal | Non Formal | Jml | Formal | Non Formal | Jml |
| 33 | Terasi | 1 | - | 1 | 5 | - | 5 | 7 | - | 7 |
| 34 | Kopi Bubuk | 3 | - | 3 | 19 | - | 19 | 113 | - | 113 |
| 35 | Sale Pisang | 2 | 150 | 152 | 14 | 300 | 314 | 36 | 75 | 111 |
| 36 | Es Yoghurt | 1 | - | 1 | 4 | - | 4 | 20 | - | 20 |
| 37 | Mie | 2 | - | 2 | 7 | - | 7 | 6 | - | 6 |
| 38 | Soun | 1 | - | 1 | 12 | - | 12 | 10 | - | 10 |
| 39 | Bubuk Sari Jahe | 1 | - | 1 | 2 | - | 2 | 2 | - | 2 |
| 40 | Bawang Daun Kering (Pengawetan) | 1 | - | 1 | 3 | - | 3 | 150 | - | 150 |
| 41 | Minuman Gula Asem | 1 | - | 1 | 6 | - | 6 | 4 | - | 4 |
| 42 | Noga | 1 | - | 1 | 5 | - | 5 | 10 | - | 10 |
| 43 | Kue Kacang | 1 | - | 1 | 5 | - | 5 | 20 | - | 20 |
| 44 | Sirup Limus | 1 | - | 1 | 5 | - | 5 | 35 | - | 35 |
| 45 | Kue Dapit | 1 | - | 1 | 4 | - | 4 | 20 | - | 20 |
| 46 | Manisan Terong | 1 | 1 | 2 | 5 | 1 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 47 | Jagung Goreng | 3 | - | 3 | 15 | - | 15 | 115 | - | 115 |
| 48 | Raginanng | - | 180 | 180 | - | 360 | 360 | - | 104 | 104 |
| 49 | Raginanng Singkong | - | 32 | 32 | - | 64 | 64 | - | 67 | 67 |
| 50 | Wajit | - | 60 | 60 | - | 85 | 85 | - | 45 | 45 |
| 51 | Opak Ketan Bakar | 2 | 76 | 78 | 20 | 128 | 148 | 145 | 76 | 221 |
| 52 | Oncom/ Dage | - | 34 | 34 | - | 50 | 50 | - | 17 | 17 |
| 53 | Pengupasan Kopi | - | 99 | 99 | - | 148 | 148 | - | 50 | 50 |
| 54 | Pareredan | - | 60 | 60 | - | 70 | 70 | - | 30 | 30 |
| 55 | Telur Asin | - | 40 | 40 | - | 50 | 50 | - | 20 | 20 |
| 56 | Penggilingan Padi | 149 | - | 149 | 382 | - | 382 | 8.818 | - | 8.818 |
| 57 | Rokok Kretek | 2 | - | 2 | 15 | - | 15 | 35 | - | 35 |
| 58 | Tembakau | 1 | 185 | 186 | 4 | 370 | 374 | 10 | 93 | 103 |
| 59 | Pakan Ternak | 6 | - | 6 | 56 | - | 56 | 15.212 | - | 15.212 |
| 60 | Bubuk Cabe | 1 | - | 1 | 1 | - | 1 | 20 | - | 20 |
| 61 | Jelly/Agar-Agar | 1 | - | 1 | 40 | - | 40 | 150 | - | 150 |
| 62 | Emping Jagung | 1 | - | 1 | 3 | - | 3 | 5 | - | 5 |
| 63 | Tepung Umbi-umbian | 1 | - | 1 | 14 | - | 14 | 50 | - | 50 |
| 64 | Kerupuk Ubi/ Ubi Goreng | 1 | - | 1 | 3 | - | 3 | 10 | - | 10 |
| 65 | Tepung Ubi Jalar | 1 | 1 | 2 | 4 | 10 | 14 | 200 | 350 | 550 |
| 66 | Chip Ubi Jalar | - | 6 | 6 | - | 42 | 42 | - | 4.471 | 4.471 |
| 67 | Makanan Olahan Ubi Jalar | - | 20 | 20 | - | 60 | 60 | - | 171 | 171 |
| 68 | Ice Cream | - | 2 | 2 | - | 6 | 6 | - | 71 | 71 |
| 69 | Jahe&Kunyit | 1 | - | 1 | 5 | - | 5 | 75 | - | 75 |
| 70 | Kerupuk Udang | 1 | - | 1 | 8 | - | 8 | 15 | - | 15 |
| 71 | Kue | 3 | - | 3 | 11 | - | 11 | 85 | - | 85 |
| 72 | Kue Basah | 1 | - | 1 | 6 | - | 6 | 15 | - | 15 |
| 73 | Kue Pia Basah | 2 | - | 2 | 12 | - | 12 | 200 | - | 200 |
| 74 | Pelet | 1 | - | 1 | 22 | - | 22 | 22 | - | 22 |
| 75 | Saos Tomat | 1 | - | 1 | 8 | - | 8 | 200 | - | 200 |
| | Jumlah | 823 | 1.760 | 2.583 | 4.155 | 3.357 | 7.512 | 47.149 | 6.354 | 53.503 |

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kuningan, 2010

Dari keseluruhan data potensi industri agro Kabupaten Kuningan di atas, industri tape ketan hanya memiliki penguasaan pasar sebesar 0,7% dari jumlah konsumen yang dikuasai dari kelompok industri untuk produk yang bersangkutan dan jumlah unit usahanya hanya memiliki 18 unit usaha. Dapat terlihat jelas,

bahwa penguasaan pasar industri tape ketan masih kecil dibandingkan dengan industri gula merah yang penguasaan pasarnya sebesar 10,03%. Industri gula merah ini memiliki pangsa pasar paling besar dibandingkan dengan industri-industri yang berada di Kabupaten Kuningan. Oleh karena itu, industri tape ketan perlu dikembangkan lebih lanjut, agar penguasaan pasarnya bisa lebih besar dari industri gula merah. Karena, produk tape ketan itu sendiri merupakan salah satu makanan khas Kabupaten Kuningan. Walaupun penguasaan pasar industri tape ketan masih rendah, tetapi sejumlah produsen berminat untuk melakukan ekspansi dalam pembuatan tape ketan, karena industri tape ketan masih memiliki peluang bagi sejumlah produsen.

Walaupun pemerintah dan sebagian golongan masyarakat sudah mengetahui tentang sumbangan industri kecil menengah khususnya industri tape ketan terhadap penghasilan masyarakat, khususnya golongan ekonomi menengah ke bawah. Namun, dalam perkembangannya industri tape ini pada umumnya masih menghadapi berbagai kendala dan kompleksitas masalah baik internal maupun eksternal. Kendala yang dihadapi para pengusaha industri kecil menengah pada umumnya adalah tentang kesulitan modal, pengadaan bahan baku, pemasaran, produksi dan manajemen, persaingan, dan pengupahan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya komprehensif dalam peningkatan produktivitas yang dapat menunjang tingginya pendapatan atau laba yang diperoleh para pengusaha industri tape ketan.

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang diperoleh (*output*) dengan jumlah sumber daya (*input*) yang dipergunakan. Dalam hal ini, produktivitas tidak terlepas dengan efisiensi dan efektivitas. Efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan *input* yang sebenarnya digunakan semakin

besar penghematannya, maka tingkat efisiensi semakin tinggi tetapi semakin kecil *input* yang dapat dihemat akan semakin rendah tingkat efisiensinya. Efektivitas merupakan ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Berdasarkan definisi produktivitas, maka setiap industri tape ketan perlu melakukan peningkatan produktivitas. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengukur tingkat perbaikan produktivitas industri dari waktu ke waktu. Kegiatan ini menjadi penting agar industri tape ketan dapat meningkatkan daya saing dari hasil produksi industri tape ketan. Peningkatan produktivitas akan naik dengan cara pengurangan sumber daya untuk memperoleh jumlah produksi yang sama, pengurangan sumber daya untuk memperoleh jumlah produksi yang lebih besar, penggunaan jumlah sumber daya yang sama untuk memperoleh jumlah produksi yang lebih besar, atau penggunaan jumlah sumber daya yang lebih besar untuk memperoleh jumlah produksi yang jauh lebih besar.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan penulis yang dikumpulkan secara kumulatif, maka diketahui bahwa salah satu masalah pengusaha tape ketan adalah produktivitas industri tape ketan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 mengalami penurunan. Hal ini bisa terlihat dari jumlah produksi yang di pesan oleh pelanggan dan jumlah produksi yang terealisasi oleh industri tape ketan. Berikut data jumlah produksi yang di pesan oleh pelanggan dan jumlah produksi yang terealisasi oleh industri tape ketan dalam kurun waktu empat tahun terakhir:

TABEL 1.4
JUMLAH PRODUKSI YANG DI PESAN OLEH PELANGGAN DAN
JUMLAH PRODUKSI YANG TEREALISASI OLEH INDUSTRI TAPE KETAN
TAHUN 2007-2010

| No | Nama Perusahaan | Tahun | Jumlah Di Pesan (Ember) | Jumlah Terealisasi (Ember) | Jumlah Persentase (%) Terealisasi |
|----|-----------------|-------|-------------------------|----------------------------|-----------------------------------|
| 1 | Sari Asih | 2007 | 97.925 | 84.300 | 86% |
| | | 2008 | 83.250 | 56.000 | 67% |

| No | Nama Perusahaan | Tahun | Jumlah Di Pesan (Ember) | Jumlah Terealisasi (Ember) | Jumlah Persentase (%) Terealisasi |
|----|-----------------|-------|-------------------------|----------------------------|-----------------------------------|
| 1 | Sari Asih | 2009 | 75.350 | 58.900 | 78% |
| | | 2010 | 89.725 | 48.825 | 54% |
| 2 | Pamella | 2007 | 86.900 | 58.625 | 67% |
| | | 2008 | 115.025 | 70.350 | 61% |
| | | 2009 | 167.750 | 87.175 | 51% |
| | | 2010 | 216.000 | 104.000 | 48% |
| 3 | Boga Sari | 2007 | 56.225 | 33.600 | 59% |
| | | 2008 | 43.075 | 28.800 | 66% |
| | | 2009 | 43.000 | 24.075 | 55% |
| | | 2010 | 37.750 | 21.200 | 56% |
| 4 | Rasa Madu | 2007 | 67.975 | 46.025 | 67% |
| | | 2008 | 69.025 | 44.650 | 64% |
| | | 2009 | 65.000 | 44.000 | 67% |
| | | 2010 | 63.925 | 40.750 | 63% |
| 5 | Sari Manis | 2007 | 59.350 | 35.125 | 59% |
| | | 2008 | 55.425 | 33.250 | 59% |
| | | 2009 | 55.000 | 33.075 | 60% |
| | | 2010 | 53.675 | 31.000 | 57% |
| 6 | Harum Manis | 2007 | 54.225 | 39.225 | 72% |
| | | 2008 | 52.775 | 37.275 | 70% |
| | | 2009 | 56.075 | 34.025 | 60% |
| | | 2010 | 55.650 | 34.000 | 61% |
| 7 | Sari Madu | 2007 | 79.475 | 47.775 | 60% |
| | | 2008 | 79.350 | 47.675 | 60% |
| | | 2009 | 77.375 | 46.250 | 59% |
| | | 2010 | 62.250 | 42.100 | 67% |
| 8 | Sari Rasa | 2007 | 65.850 | 39.350 | 59% |
| | | 2008 | 59.075 | 39.325 | 66% |
| | | 2009 | 58.100 | 38.175 | 65% |
| | | 2010 | 57.650 | 36.000 | 62% |

Sumber: Sinopsis Sentra Industri Tape Ketan Cibeureum, 2011

Berdasarkan data dari Tabel 1.4 di atas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi dari jumlah permintaan terhadap pesanan tape ketan dan jumlah yang bisa terealisasi oleh industri tape ketan selama rentang waktu 2007-2010, yakni pada industri tape ketan merk Sari Asih rata-rata persentase yang terealisasi sebesar 71,25%, pada industri tape ketan merk Pamella rata-rata persentase yang terealisasi sebesar 56,75%, pada industri tape ketan merk Boga Sari rata-rata persentase yang terealisasi sebesar 59%, pada industri tape ketan merk Rasa Madu rata-rata persentase yang terealisasi sebesar 65,25%, pada industri tape ketan merk Sari Manis rata-rata persentase yang terealisasi sebesar 58,75%, pada industri tape ketan merk Harum Manis rata-rata persentase yang terealisasi

sebesar 65,75%, pada industri tape ketan merk Sari Madu rata-rata persentase yang terealisasi sebesar 61,50%, pada industri tape ketan merk Sari Rasa rata-rata persentase yang terealisasi sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian produktivitas keseluruhan industri tape ketan Cibeureum baru mencapai sebesar 62,66%. Jadi, dapat dikatakan bahwa produktivitas industri tape ketan Cibeureum masih belum optimal. Berikut adalah data nilai produktivitas dari setiap industri tape ketan Cibeureum-Kuningan yang disajikan pada Tabel 1.5 berikut ini:



TABEL 1.5
NILAI PRODUKTIVITAS PRODUKSI TAPE KETAN
INDUSTRI TAPE KETAN CIBEUREUM-KUNINGAN

| No. | Nama Perusahaan | 2010 | | | | | | 2011 | | | | | | Jumlah | Rata-Rata | |
|-----|-----------------|-------|---------|-----------|---------|----------|----------|---------|----------|-------|-------|-------|-------|--------|---------------|--------------|
| | | Juli | Agustus | September | Oktober | Nopember | Desember | Januari | Februari | Maret | April | Mei | Juni | | | Juli |
| 1 | Pamella | 25,23 | 26,48 | 25,46 | 25,54 | 25,29 | 25,43 | 24,90 | 24,46 | 25,37 | 24,63 | 25,58 | 25,52 | 24,90 | 328,79 | 25,29 |
| 2 | Sari Asih | 19,09 | 20,37 | 18,30 | 18,78 | 20,53 | 19,28 | 18,68 | 18,82 | 18,38 | 18,55 | 18,76 | 18,32 | 19,73 | 247,59 | 19,04 |
| 3 | Bogasari | 12,37 | 12,82 | 12,34 | 12,09 | 13,04 | 12,45 | 12,60 | 12,43 | 12,85 | 11,96 | 12,31 | 11,89 | 12,65 | 161,8 | 12,44 |
| 4 | Rasa Madu | 19,48 | 20,02 | 18,07 | 18,10 | 19,08 | 19,03 | 22,25 | 21,56 | 19,33 | 20,77 | 18,47 | 18,69 | 19,45 | 254,3 | 19,56 |
| 5 | Sari Manis | 17,70 | 19,60 | 16,95 | 16,90 | 19,48 | 18,60 | 17,38 | 15,74 | 16,45 | 17,58 | 16,80 | 17,35 | 18,54 | 229,07 | 17,62 |
| 6 | Harum Manis | 14,80 | 15,01 | 14,03 | 14,08 | 15,01 | 13,34 | 13,43 | 13,11 | 13,73 | 14,02 | 13,69 | 14,17 | 15,88 | 184,3 | 14,17 |
| 7 | Sari Madu | 18,09 | 20,47 | 18,22 | 17,52 | 19,88 | 18,22 | 18,39 | 18,75 | 18,98 | 18,31 | 19,25 | 18,49 | 18,41 | 242,98 | 18,69 |
| 8 | Sari Rasa | 15,52 | 19,53 | 17,05 | 16,29 | 17,91 | 18,60 | 17,71 | 17,20 | 17,71 | 18,07 | 16,66 | 18,58 | 17,39 | 228,22 | 17,55 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2011

Berdasarkan Tabel 1.5 diatas dapat dilihat produktivitas pada setiap industri tape ketan Cibeureum-Kuningan mengalami fluktuasi dan rendahnya nilai produktivitas yang sudah ditentukan oleh setiap industri tape ketan Cibeureum-Kuningan. Untuk industri Pamella, rata-rata nilai produktivitas sebesar 25,29, nilai rata-rata ini sudah di atas rata-rata nilai produktivitas yang ditentukan oleh industri Pamella yaitu sebesar 25. Rata-rata tingkat produktivitas industri tape ketan Sari Asih yaitu sebesar 19,04, nilai rata-rata ini masih berada di bawah rata-rata nilai produktivitas yang ditentukan oleh industri Sari Asih yaitu sebesar 25. Rata-rata tingkat produktivitas industri tape ketan Bogasari yaitu sebesar 12,44, nilai rata-rata ini masih berada di bawah rata-rata nilai produktivitas yang ditentukan oleh industri Bogasari yaitu sebesar 18,75. Rata-rata tingkat produktivitas industri tape ketan Rasa Madu yaitu sebesar 19,56, nilai rata-rata ini sudah di atas rata-rata nilai produktivitas yang ditentukan oleh industri Rasa Madu yaitu sebesar 18,75. Rata-rata tingkat produktivitas industri tape ketan Sari Manis yaitu sebesar 17,62, nilai rata-rata ini masih berada di bawah rata-rata nilai produktivitas yang ditentukan oleh industri Sari Manis yaitu sebesar 18,75. Rata-rata tingkat produktivitas industri tape ketan Harum Manis yaitu sebesar 14,17, nilai rata-rata ini sudah di atas rata-rata nilai produktivitas yang ditentukan oleh industri Harum Manis yaitu sebesar 12,50. Rata-rata tingkat produktivitas industri tape ketan Sari Madu yaitu sebesar 18,69, nilai rata-rata ini masih berada di bawah rata-rata nilai produktivitas yang ditentukan oleh industri Sari Madu yaitu sebesar 25. Rata-rata tingkat produktivitas industri tape ketan Sari Rasa yaitu sebesar 17,55, nilai rata-rata ini masih berada di bawah rata-rata nilai produktivitas yang ditentukan oleh industri Sari Rasa yaitu sebesar 25.

Penurunan produktivitas perusahaan yang belum optimal merupakan indikasi dari penurunan atau fluktuasinya jumlah produksi yang terealisasi dan nilai produktivitas di industri tape ketan Cibeureum. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, dapat diperoleh informasi bahwa cara atau pengadaan produksi yang dilakukan oleh para agen/penjual tape ketan Cibeureum ini dapat dilakukan dengan melalui pemesanan (*job order production*). Untuk menyikapi kondisi tersebut para industri tape ketan menginformasikan data pesanan tersebut ke bagian produksi untuk dilakukan perencanaan produksi. Dalam perencanaan produksi terdapat aktivitas besar berupa *scheduling production* (penjadwalan produksi) yang kelak akan mengatur kegiatan perusahaan agar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Namun, hampir semua industri tape ketan Cibeureum-Kuningan tidak menggunakan konsep *scheduling production* (penjadwalan produksi) dengan baik, dan hal ini mengakibatkan tidak terealisasinya pesanan sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan, dan sering mengalami keterlambatan pengiriman produksi tape ketan kepada pemesan. Apabila industri terus-menerus mengalami keterlambatan produksi, yang disebabkan oleh ketidakefektifan *scheduling production*, maka akan menimbulkan pandangan yang kurang baik terhadap industri tape ketan tersebut dan menyebabkan kehilangan pangsa pasar. Bahkan pengusaha tape ketan tersebut akan mengalami penurunan laba/*profit*, karena industri tape ketan tidak mampu memenuhi pesanan pemesan.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, dengan melaksanakan *scheduling production* (penjadwalan produksi) diharapkan akan dapat diketahui kapan suatu kegiatan dapat dimulai, berapa lama dikerjakan

setiap tahap kegiatan dan akhirnya kapan selesai. Dengan demikian, dapat diharapkan semua kegiatan akan dapat di atur sebaik-baiknya, sehingga dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan jumlah yang sudah ditentukan. Namun, kenyataan menunjukkan ternyata banyak perusahaan yang kurang memperhatikan pentingnya aktivitas *scheduling production* (penjadwalan produksi). Padahal aktivitas *scheduling production* (penjadwalan produksi) dapat mempengaruhi tingkat utilisasi fasilitas produksi perusahaan, kapasitas produksi, produktivitas industri, dan kelancaran proses produksi. Sedangkan menurut Rosnani Ginting (2009:2), tujuan dari *scheduling* (penjadwalan) adalah untuk meningkatkan penggunaan sumber daya atau mengurangi waktu tunggu, sehingga total waktu proses dapat berkurang dan produktivitasnya dapat meningkat.

Oleh karena itu, industri tape ketan harus menyiapkan *scheduling production* secara tepat dengan cara mengefektifkan perencanaan produksi. Ketidakefektifan *scheduling production* menimbulkan dampak negatif terhadap kegiatan produksi. Karena penjadwalan (*Scheduling*) merupakan koordinasi waktu dalam kegiatan produksi untuk mengalokasikan bahan baku, bahan pembantu dan perlengkapan produksi pada fasilitas atau bagian pengolahan dalam pabrik sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar.

Namun, pada dasarnya *scheduling production* (penjadwalan produksi) merupakan suatu pernyataan tentang produk akhir dari suatu perusahaan industri yang merencanakan memproduksi *output* berkaitan dengan kuantitas dan periode waktu. Secara umum, penjadwalan dalam sistem volume rendah diarahkan untuk menentukan bagaimana pembagian beban pekerjaan pada

pusat-pusat kerja (*loading*) dan bagaimana urutan dari pekerjaannya (*sequencing*). Pembebanan dapat diartikan sebagai penugasan pekerjaan kepada pusat-pusat kerja tertentu sehingga biaya proses, waktu kosong, atau pemenuhan waktu dapat dilakukan seminimal mungkin. Sementara pengurutan mencakup penentuan urutan pekerjaan yang di proses sesuai dengan aturan prioritas yang digunakan.

Melihat permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di sentra industri kecil menengah tape ketan Cibeureum yang ada di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dengan mengambil judul, **“Analisis *Scheduling Production* terhadap Produktivitas Industri Tape Ketan Cibeureum-Kuningan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Persaingan bisnis yang semakin ketat pada saat ini, menuntut setiap industri besar maupun kecil untuk menyusun kembali strategi dan taktik bisnisnya sehari-hari. Jika di lihat lebih mendalam, ternyata esensi persaingan terletak pada bagaimana sebuah industri dapat mengimplementasikan proses penciptaan produk atau jasanya secara lebih murah, lebih baik, dan lebih cepat (*cheaper, better, and faster*) dibandingkan dengan pesaing bisnisnya. Usaha untuk menciptakan rangkaian proses tersebut bukanlah merupakan target semasa saja, melainkan sifatnya dinamis, dalam arti harus selalu diupayakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Sejauh perusahaan masih bisa terus berusaha memperbaiki kinerjanya, sejauh itu pulalah dapat tetap bertahan dalam ketatnya kompetisi global.

Untuk itu, industri-industri menempuh langkah seperti proses perbaikan terus-menerus, agar tetap hidup dan berkembang, serta dapat mempertahankan pangsa pasar mereka. Di samping itu, industri berlomba-lomba memenuhi kehendak para pelanggan/konsumen. Dengan sistem *make to order*, industri tape ketan akan sangat membutuhkan kepercayaan konsumen, untuk itu diperlukan peningkatan kinerja dan perbaikan dalam sistem produksinya.

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah adanya penurunan produktivitas. Salah satu hal yang mengakibatkan menurunnya produktivitas tape ketan Cibeureum adalah kurang baiknya *scheduling production*.

Dalam melakukan kegiatan produksi, setiap perusahaan mengharapkan dapat menghasilkan produk dengan kualitas, kuantitas, maupun waktu selesai produksi yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang dapat merugikan perusahaan. Untuk memungkinkan perusahaan dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dan tercegah dari penyimpangan-penyimpangan, maka dibutuhkan adanya penyusunan *scheduling production* yang efektif terhadap proses produksi secara terpadu untuk mencapai produktivitas yang diharapkan. Dan secara otomatis, ketika produktivitas yang terus menerus naik, maka pengusaha tape tersebut akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak, dibandingkan ketika produktivitas yang terus menerus mengalami penurunan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Scheduling Production* pada sentra industri kecil menengah tape ketan Cibeureum Kuningan.
2. Bagaimana gambaran Produktivitas pada sentra industri kecil menengah tape ketan Cibeureum Kuningan.
3. Bagaimana analisis *Scheduling Production* terhadap Produktivitas Tape Ketan Cibeureum Kuningan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berhubungan dengan analisis *Scheduling Production* terhadap Produktivitas Tape Ketan Cibeureum-Kuningan.

Secara terperinci tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *Scheduling Production* pada sentra industri kecil menengah tape ketan Cibeureum Kuningan.
2. Untuk mengetahui gambaran Produktivitas pada sentra industri kecil menengah tape ketan Cibeureum Kuningan.
3. Seberapa besar analisis *Scheduling Production* terhadap Produktivitas Tape Ketan Cibeureum Kuningan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Setelah perumusan tujuan dapat tercapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara ilmiah dan praktis. Adapun kegunaan yang diharapkan dapat memperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atau menambah informasi bagi perkembangan ilmu manajemen operasional, khususnya tentang *Scheduling Production* dan Produktivitas.

2. Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk memberikan masukan bagi industri kecil menengah pada umumnya dan bagi pengusaha tape ketan yang ada di Kabupaten Kuningan pada khususnya tentang *Scheduling Production* sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan Produktivitas.

